

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari sekitar 3.000 suku bangsa, yang masing-masing punya identitas kebudayaan sendiri. Setiap suku bangsa mengaku (dan diakui) punya daerah tutorial. Pada umumnya, masing-masing suku bangsa mempunyai bahasa yang berlainan dan biasanya tidak dipahami oleh suku bangsa lain. Dalam Antropologi, suku bangsa dikenal dengan istilah teknis golongan etnis, dan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multietnis.<sup>1</sup>

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “*multicultural nationstate*”. Keragaman masyarakat multikultural di satu sisi merupakan kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*. (Yogyakarta : Pt Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 6

suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.<sup>2</sup>

Sejak memasuki era reformasi, banyak peristiwa sosial terjadi di Indonesia yang cenderung destruktif. Salah satu penyebabnya adalah tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).<sup>3</sup> Sebut saja konflik sosial di Ambon, Poso, Sampit, Sukabumi, dan berbagai tempat lainnya. Kalangan elemen masyarakat sepertinya dengan mudah menaruh curiga, kebencian dan permusuhan terhadap sesama anak bangsa.<sup>4</sup>

Selain itu, kemajuan teknologi informasi mendorong perubahan kultur dan kebiasaan masyarakat, termasuk salah satunya adalah menyebarkan berita atau informasi. Fenomena berita bohong (*hoax*) khususnya melalui media sosial begitu marak terjadi di tanah air. Realitasnya, sejumlah berita bohong yang menyebar tersebut diyakini kebenarannya oleh banyak orang. Dampak dari beredarnya berita bohong yaitu terbentuknya opini publik yang mengarah kepada terjadinya kehebohan di masyarakat, ketidakpastian informasi, menciptakan ketakutan massa dan bahkan dapat menyulut kebencian satu sama lain.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara" : *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (2015), 31.

<sup>3</sup> Gina Lestari, 32

<sup>4</sup> Sagaf S. Pettalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial" : *Cakrawala Pendidikan* 2 (2013), 172

<sup>5</sup> Ahmad Budiman, "Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik", : *Majalah Info Singkat* 9 (2017), 172

Salah satu penyebab mudahnya seseorang mempercayai berita hoaks yang kemudian memicu kebencian adalah minimnya pengetahuan dan sempitnya cakrawala. Oleh karenanya, Maiyah lahir dengan kegiatan ngaji barengnya yang rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Maiyah adalah sebuah majelis kajian ilmu yang fokus pada kegiatan berdiskusi tentang topik-topik kemanusiaan dengan tujuan mengajarkan semangat hidup dengan sikap toleran dan hidup bersama dalam kebaikan yang penuh cinta dan kasih. Dilandasi oleh keyakinan bahwa sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain, maka yang terjadi di dalam praktek “Maiyah” bukanlah sebuah pendoktrinan ideologi, namun secara bersama-sama mencari kebenaran ilmu. Dengan kata lain, tujuan kolektif dalam praktek “Maiyah” bukanlah mencari siapa yang benar, tapi mencari apa yang benar dan menguji kebenaran tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing.<sup>6</sup> Salah satu *output* dari kegiatan ini tentunya adalah cinta dan kasih sayang.

Emha Ainun Nadjib adalah sosok yang sangat penting dalam Maiyah, Beliau adalah marja' utama Jamaah Maiyah. Selain itu ada juga Buya Nur Samad Kamba dan Cak Fuad. Jamaah Maiyah memang tidak bisa melepaskan diri dari Cak Nun sebagai figur panutan. Tapi pengkultusan bukan menjadi ideologi masal di jamaah Maiyah. Jadi meskipun Cak Nun tidak bisa hadir didalam acara, tetap saja acara bisa berjalan dengan baik.<sup>7</sup> Cak Nun mengatakan bahwa jamaah Maiyah mampu bercengkrama semalam suntuk sampai menjelang dini hari karena jamaah Maiyah berpikirnya tidak tergesa-gesa, selalu berupaya berpikir jernih,

---

<sup>6</sup> Muh Azizul Mustofa, “Maiyah Mocopat Syafaat dalam Perspektif Psikologi,” : *Lentera* 1 (2016), 18

<sup>7</sup> Muh Azizul Mustofa, 23

menata hati sehingga menghasilkan gagasan-gagasan yang menyejukkan dahaga spiritualitas. Maiyah Simpul Jamparing Asih adalah salah satu dari 52 Maiyah yang tersebar diseluruh Indonesia. Maiyah Simpul Jamparing Asih adalah Maiyah yang berada di Bandung dengan slogannya “Menabur Cinta Memperluas Cakrawala”.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengajukan penelitian skripsi dengan judul **“IMPLIKASI KONSEP CINTA MAIYAH MENURUT EMHA AINUN NADJIB TERHADAP JAMAAHNYA”** (*Studi Kasus Jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung*).

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus utama permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut fokus utama permasalahannya :

1. Bagaimana konsep cinta Maiyah menurut Emha Ainun Nadjib ?
2. Bagaimana implikasi konsep cinta Maiyah terhadap jamaah majelis Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berikut adalah tujuan daripada penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Cinta Maiyah Menurut Emha Ainun Nadjib

2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep cinta Maiyah terhadap jamaah majelis Maiyah Simpul Jamparing Asih Bandung

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan baru yang berguna untuk perkembangan Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Dengan adanya penelitian ini, sangat diharapkan dapat memunculkan pembaharuan dalam pemikiran, menjadi sumber referensi baru bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan para mahasiswa dan dosen Jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang konsep cinta Maiyah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada para pengamat dan pengamal ilmu tasawuf, psikolog Islam, konselor, guru BK (Bimbingan Konseling), BIMROH (Bimbingan Rohani), dan para pendidik dan masyarakat mengenai konsep cinta Maiyah.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Tasawuf sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan. Hubungan

kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual *dzauqiyah*,<sup>8</sup> salah satu maqam *qurb* itu adalah *mahabbah* atau juga biasa kita kenal dengan istilah cinta.

Manusia hanya mencintai sesuatu yang sudah dikenalnya. Karena itulah, benda mati tidak memiliki rasa cinta, karena cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk hidup yang mampu mengetahui objek selain dirinya. Setiap objek yang diketahui menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan, niscaya dia akan dicintai oleh subjek yang mengetahuinya. Sebaliknya, setiap objek yang diketahui menimbulkan kerugian, maka ia akan dibenci oleh subjek yang mengetahuinya. Sedangkan objek pengetahuan yang tidak menimbulkan efek kerugian maupun keuntungan, maka ia pun tidak menjadi objek cinta maupun benci. Setiap kenikmatan akan dicintai oleh orang yang bisa merasakan kenikmatan tersebut. Sesuatu yang dicintai akan menjadi objek kecenderungan jiwa untuk mendekatinya. Sedangkan sesuatu yang dibenci akan menjadi objek kecenderungan jiwa untuk menjauhinya. Dengan demikian, cinta berarti kecenderungan jiwa untuk mendekati sesuatu yang memberinya keuntungan. Jika kecenderungan itu besar dan kuat, ia disebut rindu (*'isyq*). Sedangkan benci berarti kecenderungan jiwa untuk menjauhi sesuatu yang menimbulkan kerugian dan penderitaan. Apabila kebencian itu besar dan kuat, ia disebut dendam kesumat (*maqt*).<sup>9</sup>

Kebencian tidak selalu negatif. Merupakan hal yang terpuji jika membenci kecurangan, kejahatan, kekafiran, pembunuhan, kemesuman, dan apapun yang

---

<sup>8</sup> Mukhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 15

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta*, (Bandung :Mizan, 2013), 19-20

telah Allah nyatakan sebagai perbuatan tercela. Nabi Muhammad tidak pernah membenci sesuatu karena esensinya, melainkan karena alasan dibalik sesuatu itu [contoh : membunuh adalah perbuatan terlarang, tetapi membunuh musuh di medan perang untuk membela diri adalah perbuatan yang diperintahkan]. Kebencian adalah salah satu kekuatan penghancur yang paling dahsyat di dunia. Namun, yang jauh lebih dahsyat, yang dengan kekuatan tak terhingga, adalah cinta. Cinta adalah sifat Allah; sedangkan benci bukan. Salah satu nama Allah yang disebutkan dalam Alquran adalah *Al-Wadud*, Maha Pencinta. Benci adalah tiadanya cinta, dan hanya melalui cintalah, kebencian dapat dihapus dari hati.<sup>10</sup>

Cinta manusia kepada Allah seharusnya menjadi sumber utama dari semua rasa cinta yang bersemayam didalam diri manusia kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Cinta manusia kepada Allah seharusnya dapat membangkitkan rasa cintanya kepada Rasulullah, sesama manusia, seluruh makhluk, perbuatan yang baik, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah, segala hal yang mampu mendekatkan diri seseorang untuk menggapai cinta Allah dengan cinta yang sesungguhnya. Cinta seseorang kepada Allah harus menjadi kekuatan yang mengarahkan perilakunya kepada kebenaran, mengarahkan ke segala hal yang di ridhoi dan di cintai oleh Allah, dan menjauhkannya dari segala hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah.<sup>11</sup> Dalam hal ini, Rasulullah bersabda :

---

<sup>10</sup> Yusuf Hamza, *Purification of The Heart*. (Bandung: Mizan, 2017), 50-52

<sup>11</sup> Muhammad Utsman Najati. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 75-76

من أحب الله وأبغض لله و أعطى الله فقد استكمل الإيمان

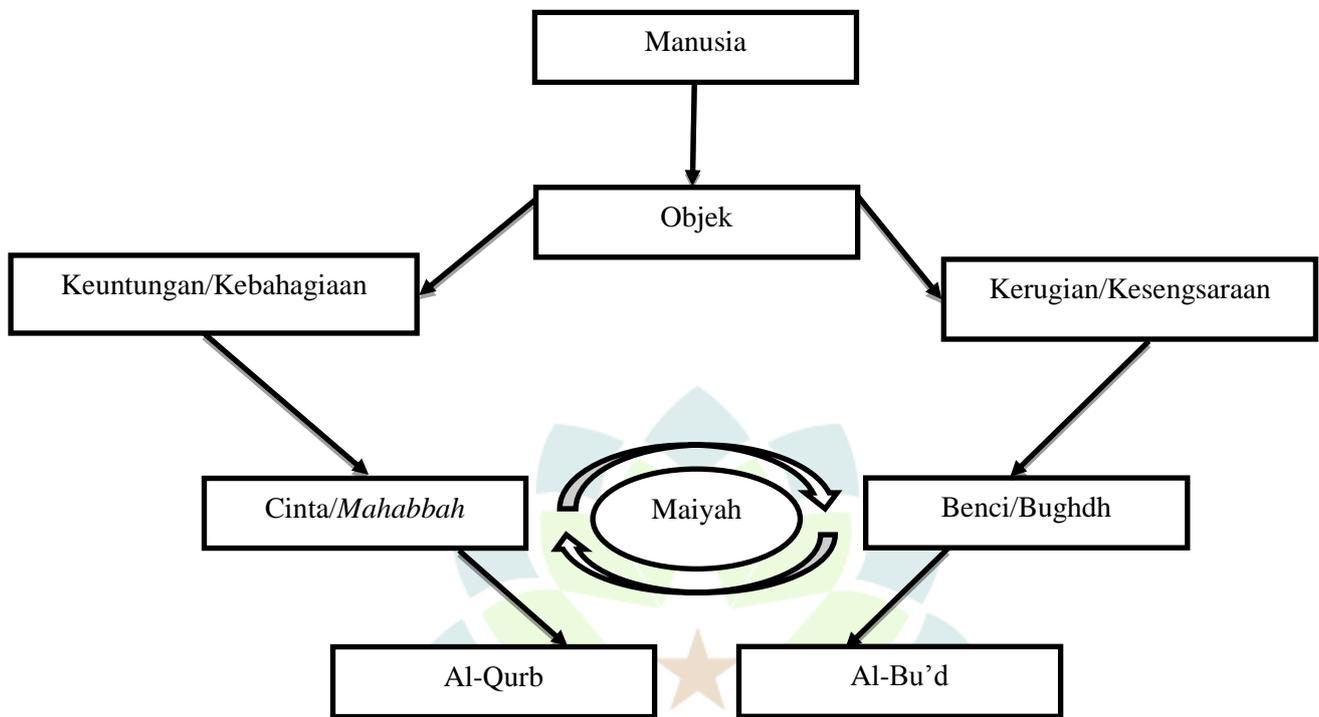
*“Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, maka keimanan orang seperti itu telah sempurna.”*

Dalam kegiatan Maiyah terdapat lantunan sholawat, wirid dan doa serta diselingi musik dan kesenian dari jamaah untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasulullah dan juga antar jamaah, semangat spiritualitas dan juga kebudayaan, sembari diajak diskusi berfikir tentang realitas kehidupan dan cara menyikapi kehidupan itu sendiri untuk pencerdasan pikiran masyarakat, untuk mengajak membangun kemandirian, dan untuk menawarkan alternatif kebudayaan yang tidak membahayakan jiwa masyarakat, tetapi bergembira dan diridhoi Allah di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas, penulis berasumsi bahwa keberadaan komunitas Maiyah ditengah-tengah masyarakat akan mampu merekonstruksi cara berpikir, cara pandang, jarak pandang & sisi pandang. Sehingga masyarakat tidak mudah menghakimi, mencaci, membenci satu sama lain karena alasan yang tidak dibenarkan, yang ada hanyalah tumbuh suburnya kecintaan terhadap Allah, Rasulullah dan sesama makhluk.

---

<sup>12</sup> Muh Azizul Mustofa, 22



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir

### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan tema implikasi konsep cinta Maiyah menurut Emha Ainun Nadjib terhadap jamaahnya, peneliti telah menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan tema tersebut.

Skripsi Agus Sopian, yang berjudul “*Cinta Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*” seorang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mencoba untuk menjelaskan secara rinci bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang cinta, termasuk manfaatnya dan juga pengaruhnya terhadap dinamika jiwa. Ibnu qayyim memposisikan cinta secara seimbang antara cinta

mahluk dan cinta Allah, karena dia memandang bahwa cinta mahluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada mahluk sebagai manifestasi cintanya kepada Allah sehingga lahir cinta yang paling bening, jernih, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah senantiasa terkait dengan amaliyah yang tergantung kepada keikhlasan hati.<sup>13</sup>

Skripsi Santi Suprihatin, yang berjudul “*Konsep Cinta Rabi'ah Al Adawiyah*” seorang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan bahwa cinta adalah sebuah perasaan yang terdapat bagi orang-orang yang sudah mengenal Allah dan hanya meletakkan hatinya kepada Allah. Cinta adalah termasuk tingkatan yang tinggi. Hukum mencintai Allah, Rasulullah adalah sebuah perkara yang *fardhu 'ain* bagi setiap muslimin. Untuk mencapai derajat ini, seseorang haruslah mematuhi peraturannya terlebih dahulu, karena orang yang mencintai akan turut pada apa yang dicintai.

Skripsi Hartati, yang berjudul “*Mahabbah Perspektif Al-Ghazali dan Rabi'ahal-Adawiyah*” seorang mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini berisi tentang komparasi antara konsep *mahabbah* menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah. Al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, mempunyai konsep cinta yang mempunyai garis vertikal dan horizontal, dimana cinta dimaksudkan memang berhak untuk Allah, namun dimensi dari cinta itu sendiri adalah dengan mencintai mahluknya. Sedangkan Rabi'ah Adawiyah

---

<sup>13</sup> Agus Sopian, “*Cinta Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016), 167-168

mempunyai konsep cinta yang bergaris vertikal saja, dalam artian ia hanya mengarahkan cintanya kepada Allah saja.<sup>14</sup>

Skripsi Firman Aulia, yang berjudul “*Model Komunikasi Politik Dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*” seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini menjelaskan tentang model-model komunikasi politik yang digunakan oleh komunitas Kenduri Cinta yaitu komunikasi verbal dan non verbal yakni dialog interaktif dengan saling menghargai setiap pandangan yang berbeda dan meluruskan pandangan-pandangan yang keliru pada masyarakat umum, dengan menggunakan kebudayaan sebagai cara penyampaiannya, semisal pentas kesenian, pembacaan puisi, shalawatan, essai, wayang dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Jurnal *Makna Kebahagiaan pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan Surabaya* oleh Ari Rahmawati, Ika Herani dan Lusy Asa Akhrani. Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang memberikan gambaran mengenai makna kebahagiaan pada anggota komunitas Bangbangwetan berdasarkan nilai-nilai kebijakan yang ada pada komunitas tersebut. Nilai kebajikan dalam komunitas Bangbangwetan didasarkan pada konsep Maiyah, yang dimaknai sebagai kebersamaan dengan Tuhan, Nabi atau Rasul dan Manusia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna kebahagiaan adalah

---

<sup>14</sup> Hartati, “*Mahabbah Perspektif Al-Ghazali Dan Rabi’ahal-Adawiyah*” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 140

<sup>15</sup> Firman Aulia, “*Model Komunikasi Politik Dalam Penyampaian Kritik Sosial Melalui Kebudayaan Kenduri Cinta*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), i

bersyukur. Perasaan syukur muncul sebagai reaksi proses pendewasaan pada diri, tentang bagaimana mereka menyikapi hidup dengan nilai-nilai yang dianut.<sup>16</sup>

Jurnal *Belajar dalam Maiyah Religi* oleh Farah Farida Tantiani. Jurnal ini membahas tentang konsep, sejarah, partisipan, proses belajar dan juga keterlibatan aktif pelajar dalam Maiyah Relegi. Maiyah Relegi merupakan kependekan dari Maiyah Rebo Legi. Pada perkembangannya mahasiswa menjadi partisipan utama di kegiatan Maiyah Relegi. Proses aktif keterlibatan partisipan selama proses diskusi membuat mahasiswa dapat belajar banyak hal sesuai topik yang disajikan. Partisipan Maiyah Relegi juga dapat bertahan duduk berjam-jam untuk berdiskusi tanpa teralihkannya perhatiannya disebabkan karena urutan kegiatan selama berlangsungnya Maiyah Relegi membantu partisipan mempertahankan perhatiannya.<sup>17</sup>

Jurnal *Memahami Pengalaman Religius Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang* oleh Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur. Terdapat lima dimensi religiusitas pada ketiga subjek dalam penelitian ini, diantaranya subjek IL, SW dan MN memiliki dimensi keyakinan terhadap agamanya yaitu Islam, dimana ketiga subjek percaya Allah dan Rasulullah adalah benar adanya dengan tidak akan menyembah Tuhan selain Allah serta mempercayai segala hal yang ghaib. Dimensi pengalaman dirasakan oleh masing-masing subjek baik IL, SW maupun MN. Ketiganya merasa lebih tenang dan tidak

---

<sup>16</sup> Ari Rahmawati, Ika Herani, Lusy Asa Akhrani, "Makna Kebahagiaan Pada Jamaah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan" (Universitas Brawijaya Malang), 1

<sup>17</sup> Farah Farida Tantiani, "Belajar Dalam Maiyah Religi," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1 (2016), 71-77

mudah panik dalam menjalankan hidup dengan berusaha menghadirkan Allah dan Rasulullah setiap waktu.<sup>18</sup>

Jurnal *Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi* oleh Azizul Mustofa. Jurnal ini menjelaskan bahwa dalam perspektif psikologi, asumsi dasar sosok Emha Ainun Nadjib dapat dianalogikan sebagai seorang psikolog beserta para narasumber lainnya dan para jamaah Maiyah adalah peserta. Proses bimbingan psikologi dalam Maiyah berupa pemberian pencerahan pada jiwa, nasihat-nasihat spiritual dan pesan moral yang sarat akan nilai-nilai kearifan hidup serta memberikan frame atau cara pandang yang baru dalam memmanagement diri maupun dalam memmanagement realitas luar diri.<sup>19</sup>

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dengan mengamati kasus dari berbagai sumber data yang digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.<sup>20</sup>

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa konsep *cinta* dalam Maiyah tidak bisa dijabarkan dalam bentuk angka-angka statistik melainkan data yang bersifat deskriptif guna mendapat interpretasi makna

---

<sup>18</sup> Wahyunirestu Handayani dan Achmad Mujab Masykur, "Memahami Pengalaman Religius Jamaah Maiyah Gambang Syafaat Semarang", *Jurnal Empati* 4 (2015), 195-201

<sup>19</sup> Azizul Mustofa, "Maiyah Mocopat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi", *Lentera* 1 (2016), 25

<sup>20</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: 2007), 102

dari pemahaman yang telah didapatkan. Langkah penelitian yang akan digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk meneliti tentang implikasi konsep cinta Maiyah menurut Emha Ainun Nadjib terhadap jamaahnya dengan mewawancarai jamaah yang berada di Saung Pon-Pes Anak Jalanan At-Tamur, Cibiru, Bandung.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua bagian yakni:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang berupa objek penelitian itu sendiri, dalam penelitian ini data primernya diperoleh dari website resmi Maiyah dan komunitas Maiyah Simpul Jamparing Asih yang kegiatannya dilakukan di Saung Pondok Pesantren Anak Jalanan At-Tamur Cibiru, Bandung, Jawa Barat.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang memberikan data penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang menunjang penelitian ini. Data sekunder penelitian ini terdiri dari buku-buku yang menyangkut tentang cinta dan Maiyah yakni *Buku Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Prayogi R.Saputra), *Orang Maiyah* (Emha Ainun Nadjib), *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas & Ngerem* (Emha Ainun Nadjib), *Metode Menjemput Cinta* (Al-Ghazali), *Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual*

*Manusia* (Makmun Gharib), *Semesta Maulana Rumi* (Abdul Hadi), *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Imam Al-Ghazali), *Raudhah* (Imam Al-Ghazali), *Al-Hikam Ibn 'Athailah Untuk Semua* (Muhaji Fikriono), *Filsafat Tasawuf* (Bachrun Rif'i & Hasan Mud'is), *Meraih Cinta Ilahi* (Jalaluddin Rakhmat), *Purification of The Heart* (Hamza Yusuf), dan beberapa data sekunder juga diperoleh dari beberapa tulisan yang ada di website resmi yang berhubungan dengan Maiyah seperti caknun.com dan jamparing-asih.com.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu setiap data yang tidak dapat diukur dengan angka atau jumlah tetapi dalam bentuk kategori-kategori yang dihubungkan dengan masalah yang dibahas.

Untuk memperoleh data mengenai masalah yang akan diteliti, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### *a. Participant Observation*

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan dan tempat yang dilakukan atau digunakan oleh jamaah Maiyah Simpul Jamparing Asih. Terhitung peneliti sudah mengikuti majelisan Maiyah sebanyak 4 kali. Peneliti juga ikut andil dalam majelisan yang

dimulai dari jam 8 malam hingga menjelang dini hari. Dari mulai pembacaan tawasul, do'a-do'a dan wirid tertentu, sampai pada ikut menyampaikan gagasan dalam sesi diskusi dan berakhir dengan mushafahah yang diiringi dengan pembacaan shalawat.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan secara langsung atau tidak langsung dengan respon yang diteliti, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan . Wawancara yang digunakan juga adalah wawancara kualitatif, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terkait oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>21</sup> Dalam komunitas Maiyah Simpul Jamparing Asih tidak ada istilah anggota tetap, siapapun bisa menjadi bagian dari jama'ah Maiyah. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada sekitar 25 orang yang hadir dalam setiap kegiatan yang berlangsung di setiap bulannya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai seorang informan kunci Maiyah Simpul Jamparing Asih yaitu Nadzir Muammar dan juga 8 anggota jama'ah lainnya yang dinilai tepat untuk dijadikan informan guna memenuhi data yang dibutuhkan.

#### c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan objek penelitian sebagai data

---

<sup>21</sup> Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 68

teoritis yang dijadikan bahan penelitian dilapangan dan sebagai bahan landasan dalam pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini penulis menemukan 20 buku dan 3 judul skripsi yang membahas tentang cinta. Ada 2 buku, 4 situs dari internet dan 4 jurnal yang membahas tentang Maiyah, juga 5 situs dari internet yang membahas tentang konsep cinta Maiyah.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berada di tempat penelitian. Dalam hal ini berupa foto-foto kegiatan, tempat atau literatur yang ada di Maiyah Simpul Jamparing Asih.

#### 4. Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan dan diklasifikasikan, maka dilakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang telah terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian
- b. Menginventarisir seluruh data dalam satuan dengan masalah yang diteliti.
- c. Menghubungkan data-data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.
- d. Menarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya sesuai dengan rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa kepada beberapa narasumber, maka diperoleh beberapa data yang dibutuhkan yang kemudian di filter dan diklasifikasikan menjadi beberapa pokok bahasan. Meliputi profil Maiyah Sumpul Jamparing Asih yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai sejarah, gambaran umum dan bentuk kegiatan. Kemudian konsep cinta Maiyah. Implikasi konsep cinta Maiyah terhadap jamaah Maiyah Sumpul Jamparing Asih yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai motivasi jamaah mengikuti kegiatan majelisan Maiyah Sumpul Jamparing Asih, sosok Cak Nun di mata para jamaah dan manfaat mengikuti kegiatan mejelis Maiyah Sumpul Jamparing Asih.

## **5. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Saung Pon-Pes Anak Jalanan At-Tamur Cibiru Hilir, Bandung, Jawa Barat.